

FUNDAMENTALISME ISLAM DALAM PANDANGAN YUSUF QARDHAWI

Susiana

Fakultas Syari'ah UIN Suska Riau, Pekanbaru

Abstract

Islamic Fundamentalism According to Yusuf Qardhawi:

Fundamentalism is a negative term given by the West to Islam. But fundamentalism itself is in fact a global phenomenon that can be found in all traditions of the greatest religions in the world. Yusuf Qardhawi gives a term of fundamentalism *ash-shabwah* because according to him this is the most appropriate term for it. Although the West view fundamentalism negatively such as *terrorist*, *radical*, and *militant*, Yusuf Qardhawi views it positively. According to him, *ash-shabwah* means resurgence, the awareness of describing the phenomenon of contemporary Islam. He further reveals that we would always agree to *ash-washathiyatul al-Islam (jalan tengah)* which is based on finding the easier way and giving good news and integrating *originality* and innovation.

Keywords: Fundamentalism, Islam, Modernism

Pendahuluan

Menurut Ensiklopedi Islam Modern, fundamentalisme merupakan penegasan aktifis agama tertentu yang mendefinisikan agama tersebut secara mutlak dan harfiah.¹ Fundamentalisme melibatkan usaha memurnikan atau mereformasi kepercayaan dan praktek para pemeluk menurut dasar-dasar agama yang didefenisikan sendiri. Istilah fundamentalisme pada kaum muslim, menimbulkan

¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, Terjemahan Femmy S dkk, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 84

kontroversi, para ahli dan kalangan muslim menolak penggunaan istilah fundamentalisme untuk menyebutkan gejala intensifikasi Islam.

Kalangan muslim tertentu juga keberatan dengan istilah fundamentalisme, terutama atas dasar konteks historis istilah ini dengan fundamentalisme Kristen. Karena itu, sebagian mereka menggunakan istilah *Ushuliyun* untuk menyebutkan orang-orang fundamentalisme. Yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam. Dalam kaitan ini pula digunakan istilah *al-ushuliyun al-Islamiyyah* (fundamentalisme Islam) yang mengandung pengertian kembali kepada fundamen-fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik ummah, seperti terlihat menekankan dimensi politik gerakan Islam, ketimbang aspek keagamaan.²

Setting Kehidupan Tokoh

Muhammad Yusuf Qardhawi, lahir di Safat Turab, Mesir, tanggal 9 september 1926.³ Ketika usianya sepuluh tahun ia sudah dapat menghafal al-qur'an dan karena kefasahannya membaca al-Qur'an ia sering diminta menjadi imam shalat jama'ah.⁴ Tahun 1952 ia menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, dengan predikat baik. Tahun 1960 ia meneruskan studinya di Program Pascasarjana (Dirasat Al Ulya) di al-Azhar jurusan Tafsir Hadist. Tahun 1973 ia melanjutkan studinya ke program (S3) dan berhasil meraih gelar doktor. Komitmennya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan semakin kuat. Bersama rekan-rekan seangkatannya Yusuf Qardhawi mendirikan Madrasah Ma'had ad-Din atau Institut Agama. Yang menjadi cikal bakal lahirnya Fakultas Syari'ah Qatar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Qatar dengan

² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 107-108

³ Yusuf Qardhawi, *Kitab al-Taqwa*, Terjemahan oleh Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 1

⁴ *Ibid.*

beberapa fakultas. Sumbangan Yusuf Qardhawi terhadap Islam dituangkan dalam karya-karyanya pada bidang Ilmu Hadist, Fiqh, Politik, Teologi dan Filsafat. Yusuf Qardhawi sangat peduli dengan problematika yang dihadapi umat Islam. Dengan bekal kecerdasan yang ia miliki ia dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Yusuf Qardhawi merupakan pemikir muslim yang moderat (*al-Washatiyyatul al-Islamiyyah*). Dalam karya-karyanya selalu menyeru pada pemikiran moderat dan sangat anti ekstrimisme pemikiran. Dia selalu mendengungkan kelebihan Islam dalam segala ilmunya. Selalu menganjurkan untuk mengambil jalan tengah.

Seputar Fundamentalisme Islam

Istilah fundamentalisme Islam, sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat elusive (sulit dipahami). Filsafat Islam sesungguhnya bukanlah istilah yang genuine dan lahir dari rahim kosa kata masyarakat muslim. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sendiri. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada fundamen agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.⁵

Meskipun kosa kata fundamentalisme berasal dari konteks sosial religius dunia Barat, namun fundamentalisme sesungguhnya merupakan fenomena global yang dapat dijumpai dalam semua tradisi agama-agama besar di dunia.⁶ Fundamentalisme ini sesungguhnya lebih tampil sebagai gerakan-gerakan politik berbasis agama daripada mengedepankan etika dan humanisme agama, mengusung simbol-simbol dan komponen-komponen agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan politik dan sosio-ekonomi, serta mencoba

menciptakan tatanan dunia baru berdasarkan ekspresi tatanan Tuhan untuk menggantikan tatanan dunia sekuler.

Fundamentalisme adalah istilah relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah fundamentalisme Islam di kalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang memunculkan kekuatan muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati *melawan the great satan* Amerika Serikat. Yusuf Qardhawi setuju dengan penggunaan istilah fundamentalisme dalam kaitannya dengan fenomena menghidupkan Islam kontemporer. Karena istilah ini di kalangan masyarakat Barat mempunyai konotasi yang negatif dan dibenci. Seorang fundamentalis dalam pandangan mereka sama dengan teroris, kriminal, konservatif dan pengertian-pengertian yang sejenis.⁷ Istilah ini digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam yang muncul dalam gelombang yang sering disebut sebagai "Kebangkitan Islam" (Islamic Revival). Fundamentalisme dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "ke dalam" dan bersifat individual. Pemikiran fundamentalis tidaklah berakar kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Semangat anti Barat yang dipelihara oleh kaum fundamentalis juga terlihat pada sikap yang mengutuk modernisme karena corak adaptasi dan akulturasi aliran itu dengan budaya intelektual Barat. Ciri fundamentalisme lain, dikemukakan yaitu kecenderungan "menafikan pluralisme". Bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutb sebagai al-Nidham al-Islam (tatanan sosial yang islami) dan al-Nidham al-Jahili (tatanan sosial yang jahiliyyah). Antara kedua jenis masyarakat ini tidak mungkin ada titik temu. Karena yang satu adalah *haqq* (benar) dan bersifat ilahiyah sedangkan yang lain bersifat *bathil* (sesat).

Dalam konteks sejarah, fundamentalisme dapat dikonsepsikan sebagai satu usaha yang sungguh-sungguh untuk menjaga, membela,

⁵ Fundamentalism, *The Oxford English Dictionary*, (1988)

⁶ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam dan Kekacauan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 23

⁷ Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hlm. 116

dan melestarikan kemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh asing dengan cara kembali pada pondasi-pondasi skriptural (secara sederhana berarti pemahaman berdasar bunyi teks apa adanya). Hanbalisme (mazhab hanbali) adalah salah satu dari empat mazhab sunni yang terkenal di dunia Islam. Pada mulanya, hanbalisme sebagai pondasi melawan teologi rasional (kalam), karenanya, hanbalisme dapat dipandang sebagai fundamentalisme Islam skriptual. Selain itu, fundamentalisme Hanbali juga merupakan reaksi terhadap ancaman yang datang dari Shi'isme, yaitu sunnah (tradisi) dan jamaah (komunitas), sedangkan dalam melawan teologi rasional Mu'tazilah, hanbalisme membela bahwa al-Qur'an adalah kata Tuhan yang abadi dan menegaskan penerimaan proposisi-proposisi skriptual tanpa adanya kesangsian. Tradisi Hanbali inilah yang melahirkan gerakan fundamentalisme Wahabi di Arabia dan segera menjadi dominan di daerah-daerah tersebut. Gerakan fundamentalis Islam pra-modern pertama muncul di bawah pimpinan Muhammad Ibn Abd al-Wahab. Gerakan wahabi, akhirnya menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan fundamentalis di sebagian besar dunia Islam. Jika gerakan fundamentalisme ini dilihat di Indonesia khususnya dengan stigma literalis, radikal dan ekstrimis yang pernah menghiasi soal-soal kebangsaan pasca tragedi 11 september agak mulai meredup. Begitu pula dengan wacana-wacana opini publik dan pemberitaan media seputar gerakan fundamentalisme kurang mendapat perhatian.

Pemikiran Yusuf Qardhawi

Berinteraksi dengan al-Qur'an

Tema-tema yang diangkat Yusuf Qardhawi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ini diantaranya: al-Qur'an, Ruh Kebangkitan Ummat, Mustahil, Orang Arab Membaca al-Qur'an Tanpa Memahami, al-Qur'an dan Siaran Radio Zionis Israel, Bagaimana Kita Memahami al-Qur'an?, Pengembangan Pemahaman al-Qur'an dan Meluruskan Perjalanan Kehidupan Manusia.

Dari beberapa tema yang diangkat Yusuf Qardhawi dalam

berinteraksi dengan al-qur'an, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. al-Qur'an, Ruh Kebangkitan Ummat

Sesungguhnya ummat Islam baru menunaikan kewajibannya terhadap al-Qur'an sebatas penjagaan dan pemeliharaan saja. Ummat Islam sangat besar perhatiannya dalam menjaga mushaf. Sampai dalam hal bentuk penulisannya. Padahal kaidah-kaidah dan model-model penulisan dalam bahasa Arab sudah banyak mengalami perubahan. Akan tetapi ummat Islam tetap mempertahankan rasm (model penulisan) yang ada yaitu yang digunakan semenjak Khalifah Utsman bin Affan.

Ummat Islam juga menaruh perhatian besar dalam mengajarkan al-Qur'an agar dibaca dan dihafal anak-anak mereka. Apa yang mereka lakukan itu memang sudah merupakan pekerjaan. Bahkan al-Qur'an justru akan menjadi hujjah atas kita (menuntut kita di hadapan Allah) manakala kita tidak beramal lebih dari sekedar sikap tersebut di atas.

Akan tetapi menurut Yusuf Qardhawi, kita sangat teledor dan ceroboh serta masih sangat kurang dalam memenuhi kewajiban kita terhadap al-Qur'an. Kita belum dapat membaca dan belum dapat mendengar dengan sebaik-baiknya, karena kita juga belum merenungkannya. Padahal membaca dan mendengar yang baik harus disertai dengan renungan.⁸

2. Mustahil, Orang Arab Membaca al-Qur'an tanpa Memahami

Yusuf Qardhawi menjelaskan, sesuatu yang sering diucapkan orang bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala baik faham yang dibacanya atau tidak.⁹

3. Al-Qur'an dan Siaran Zionis Israel

⁸ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammalu ma'a al-Qur'an*, Terjemahan oleh Tulus Musthofa (*Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-qur'an*), (Solo: Citra Islami Press, 1997), hlm. 11

⁹*Ibid*, hlm. 15

Menurut Yusuf Qardhawi, keadaan ummat Islam yang sangat tidak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an tersebut, sangat dipahami secara baik oleh musuh-musuh Islam. Sehingga mereka tidak pernah risau untuk menyiarkan bacaan al-Qur'an di berbagai pemancar radio mereka.

Sebagai contoh, Radio Zionis Israel tidak segan menyiarkan bacaan al-Qur'an, demikian pula Radio London, Suara Amerika dan masih banyak lagi. Seolah-olah mereka yakin bahwa al-Qur'an tidak akan memberikan perubahan sedikit pun kepada kita, dan tidak akan menggerakkan orang-orang yang berada di sekitar kita, serta tidak akan memberikan peringatan bagi orang-orang yang lalai sedikitpun.¹⁰ Sebagaimana Firman Allah: "Dan berkatalah orang-orang kafir, "Sungguh, jangan kamu mendengarkan bacaan Al-Qur'an ini dan bikinlah keributan yang hiruk pikuk di dalamnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka." (Fushilat: 26).

4. Bagaimana Kita Memahami al-Qur'an

Menurut Yusuf Qardhawi, salah satu cara kita untuk memahami al-Qur'an yaitu kita harus membaca al-Qur'an dengan landasan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah. Kita sebagai manusia, makhluk yang lemah dan serba kurang, tidak wajar apabila memaksakan persepsi kita masing-masing di dalam memahami al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab segala zaman, untuk seluruh alam semesta, maka dari itu tidaklah wajar apabila suatu persepsi atau pemahaman atau bahkan lingkungan tertentu (yang terbatas) memaksakan pemahamannya terhadap isi al-Qur'an. Apabila kita memaksa diri untuk memberikan persepsi terhadap al-Qur'an menurut kehendak kita masing-masing. Maka akan berakibat memutarbalikkan maksud al-Qur'an yang tidak pada tempatnya. Di samping itu juga bisa berakibat ditinggalkannya ayat-ayat yang jelas dan muhkamat untuk otak atik ayat-ayat yang mutasyabihat. Jika semua itu terjadi sebuah malapetaka yang sangat

¹⁰ *Ibid*, hlm. 23

berbahaya karena telah merusak esensi ajaran al-Qur'an itu sendiri.¹¹

5. Pengembangan Pemahaman Al-Qur'an

Sebuah permasalahan yang sering dilontarkan oleh sebagian orang yaitu seputar perlunya pengembangan (pembaharuan) al-Qur'an agar sesuai dengan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, menurut Yusuf Qardhawi pendapat semacam ini merupakan alasan bagi orang-orang yang ingin memaksakan dirinya untuk menjadikan al-Qur'an agar sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka. Menurut mereka bahwa "Zaman senantiasa berubah, Kehidupan ini selalu berkembang, yang memang suatu keharusan di dalam kehidupan itu. Maka dari itu kita pun harus mengembangkan pemahaman kita terhadap al-Qur'an".¹²

6. Meluruskan Perjalanan Kehidupan Manusia

Sesungguhnya Allah SWT menurunkan al-Qur'an untuk diamalkan, bukan untuk menghiasi kehidupan manusia. Yaitu dengan mengamalkan isi dan kandungannya, kehidupan manusia akan semakin hidup. Al-Qur'an diturunkan juga bukan untuk dibacakan kepada orang yang sudah mati. Akan tetapi untuk meluruskan perjalanan kehidupan orang hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ke arah cahaya. Akan tetapi sayang sekali kita sebagai ummat Islam, ummat al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya.

Dari keterangan-keterangan di atas al-Qur'an merupakan fondasi dari segala fondasi Islam, inilah fondasi pokok ummat Islam yang sesungguhnya.

Pedoman Bernegara Menurut Islam

Ketika Yusuf Qardhawi membahas pedoman bernegara menurut

¹¹ *Ibid*, hlm. 27

¹² *Ibid*, hlm. 33

Islam, ia menegaskan pesan-pesan yang dikemukakan oleh Hasan al-Banna. Yusuf Qardhawi menawarkan jalan tengah dan berpaham statis dengan paham yang liberal. Maka dari itu Yusuf Qardhawi menitikberatkan pemikirannya dengan batasan-batasan, tujuan, realitas, prioritas dan perubahan.¹³

panutan “Orang-orang yang dimurkai Allah” dan “Jalan orang-orang yang sesat”, yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas (Ekstremitas) ataupun penyalahgunaan dan pengabaian.

Pasang Surut Pergerakan Islam

Kekuatan Islam selalu berbanding dengan kesehatan gerakan Islam. Dalam sejarah Islam, nyata terlihat peran dan fungsi gerakan Islam sebagai pemandu umat menuju hidup Islami. Di samping itu, gerakan Islam yang tumbuh di saat-saat umat menghadapi kondisi kritis, banyak berperan dalam membendung arus perusakan Islam dan umatnya yang tak henti dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Mereka laksana kesatuan prajurit yang bekerja di saat-saat prajurit lain tidur. Permasalahan yang dihadapi umat Islam kini hanya sekedar masalah kelemahan yang muncul di berbagai bidang, tapi lebih merupakan lenyapnya kesadaran, hilangnya cita-cita serta semangat yang menjadi ruh umat sebelumnya.¹⁴

Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu tonggak-tonggak utamanya yang dengannya Allah membedakan umatnya dari yang lain. Maksudnya umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia akhirat, atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri dari garis tengah yang lurus.

Tanda-tanda Ekstremitas adalah:

1. Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain.
2. Senantiasa mengharuskan sesuatu yang sukar atas diri sendiri dalam hal-hal yang terdapat kemudahan padanya, dan mewajibkan itu atas mereka.
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap kasar dan keras.
5. Buruk sangka terhadap manusia, yang peting bagi orang ekstrem adalah menuduh, dan yang penting dalam menuduh adalah menetapkan kesalahan dengan cara yang bertentangan dengan segala yang ditetapkan oleh syari'at maupun undang-undang Negara.
6. Kebanyakan orang ekstrem itu terlalu terburu-buru, berburuk sangka atau menuduh, berdasarkan sebab yang sekecil-kecilnya. Mereka tidak suka memberikan kesempatan pada orang-orang lain, tetapi mencari aib dan kesalahan orang, kemudian menganggap kesalahan kecil itu sebagai suatu dosa besar dan menjadikannya suatu dosa yang identik dengan kekafiran.

Islam Ekstrem

Konsekwensi sikap ekstrem bahwa hal itu lebih dekat kepada kebinasaan dan bahaya. Islam mengajak kepada jalan tengah dan melarang berbuat ekstrem. Islam adalah jalan tengah dalam segala hal baik dalam hal konsep aqidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Inilah yang dinamakan jalan yang lurus, yaitu jalan yang membedakan manusia dari pada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi

Seperti itulah yang telah terjadi pada diri kaum Khawarij pada masa permulaan agama Islam. Mereka ini termasuk orang-orang yang sangat ketat dalam melaksanakan bermacam-macam ritus peribadatan, seperti puasa, shalat, dan tilawah al-Qur'an. Akan tetapi mereka telah terjerumus dalam kebinasaan yang disebabkan oleh keburukan pikiran mereka, bukan disebabkan keburukan hati mereka.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Pedoman Bernegara Menurut Islam, Judul aslinya (Al Siyasah Al-Syariyyah)*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 20

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), hlm. 170

Penyebab sikap ekstrem itu bukan hanya satu, akan tetapi banyak dan beragam. Para peneliti dari aliran ilmu jiwa mengembalikan semua perbuatan kepada sebab-sebab yang bersifat kejiwaan selalu murni yang sering kali tersembunyi dalam batin manusia atau di bawah sadarnya. Sedangkan para ahli sosial mengembalikan segala sesuatunya pada pengaruh keadaan masyarakat, kondisi-kondisi dan tradisi-tradisinya. Para pendukung materialisme historis tidak menghiraukan pertimbangan-pertimbangan apapun kecuali yang bersifat materialistis dan ekonomis. Hanya itulah kata mereka yang dapat menciptakan peristiwa-peristiwa dan mengubah sejarah.

Di antara sebab-sebab asasi dari sikap ekstrem adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fiqhnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasia untuk meliputi pemahaman dan tujuannya. Kelemahan pandangan mereka selanjutnya adalah mereka tidak mau mendengar ucapan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, tidak mau berdiskusi dengannya, serta tidak rela pendapat-pendapat mereka diuji agar dijadikan bahan perbandingan dengan yang lainnya, ataupun menerima sanggahan atau perbaikan. Selain itu ada pula kelemahan pandangan mereka tentang hidup, sejarah, kenyataan dan sunnah-sunnah. Penyebab timbulnya ekstremitas mencapai batas maksimalnya, jika para penguasa telah mulai menggunakan kekerasan dan penyiksaan jasmani dan rohani.

Kelompok-kelompok dalam fundamentalisme yang disebut oleh Yusuf Qardhawi merupakan kelompok-kelompok ekstrem. Salah satunya di dalam sifat ekstrem ini yaitu kelompok yang mengambil garis keras yang melihat penggunaan kekerasan dan senjata untuk menghadapi kebatilan yang mereka yakini dan merubah kemungkarannya seperti yang mereka lihat. Ada juga kelompok takfir yang juga termasuk mereka yang ekstrem yaitu dengan mempersepsikan pemikiran untuk mengkafirkan masyarakat atau manusia secara keseluruhan.

Beberapa Faktor Fundamental untuk Menggapai Sukses

Kelanjutan fundamentalisme Islam dan masa depannya berkait erat dengan sejumlah masalah yang sangat fundamental, yaitu:

1. Sejauh mana kaitannya dengan fundasi-fundasi Islam, baik dari sisi pemahaman, iman dan tingkah laku. Fundamentalisme atau pun ash-shahwah sulit digambarkan akan berhasil dan mampu membangkitkan umat jika tidak berkait dengan fundasi-fundasi Islam, dalam sisi pemahaman, iman maupun tingkah laku, dengan kaitan yang jelas yang mendapat pengakuan syari'at dan dukungan umat. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengacu kepada hukum-hukum yang pasti dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, pengetahuan-pengetahuan agama yang urgen dan ijma' umat yang diyakini dari berbagai generasi.
2. Sejauh mana kesanggupannya memenuhi kebutuhan masyarakatnya dan tuntutan zamannya, terutama dalam memecahkan berbagai masalah yang menghadang, seperti masalah wanita, kelompok minoritas, seni, kebebasan, multi partai, demokrasi dan lain-lainnya. Masalah lain yang harus diperhatikan fundamentalisme atau ash-shahwah yang diinginkan adalah kesanggupannya memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat modern atau berbagai tuntutan, materi maupun moral kebutuhan dan tuntutan ini beragam dan banyak, yang tak mungkin bisa dipenuhi orang-orang yang berkemat-kamit memperhatikan hal-hal yang kecil dan melalaikan masalah yang besar, tidak pula orang-orang yang terkungkung di penjara masa lampau, tidak tahu perkembangan zaman modern dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan. Kebutuhan dan tuntutan-tuntutan ini juga tidak bisa dipenuhi orang-orang yang mengetahui Islam hanya sekedar lewat lafazh-lafazh yang dihafalkan, kata-kata yang diulang-ulang dan yang berasal dari ulama terdahulu. Boleh jadi memang mereka adalah ulama umat, tapi mereka tidak keluar dari batasan-batasan ini dan tidak memahami dunia yang lain. Mereka ini adalah orang-orang yang hanya akan menurunkan pamor fundamentalisme hingga tingkatan yang paling rendah, setelah itu tidak biasa menanjak ke atas. Jika gelombang fundamentalisme atau ash-

shahwah ingin memiliki peran yang nyata dalam mengadakan perubahan, harus bisa meletakkan titik-titik dalam sebuah rangkaian huruf, dalam berbagai masalah yang menghadang dalam kehidupan manusia, yang masalah itu selalu dipertanyakan manusia, terutama dari kalangan non-muslim, dari gelombang-gelombang lain yang selalu bergesekan dengan Islam.

3. Sejauh mana pengaruh fundamentalisme terhadap orang-orang muslim, secara individu maupun kelompok, sejauhmana perhatian orang-orang muslim yang diberikan kepadanya, dan sejauh mana kerelaannya dan ketulusan mereka. Eksistensi fundamentalisme tidak mungkin mantap jika tidak memiliki pengaruh apa-apa di dalam akal umat dan kehidupannya, sehingga umat melihat bahwa jalan keluar mereka ada di dalam fundamentalisme, bahwa tujuan-tujuan yang hendak dicapai umat dalam perkembangan dan kemajuan tidak akan tercapai kecuali setelah bergabung dengan fundamentalisme. Terutama lagi setelah umat semakin meningkat tajam dalam pengetahuannya, berkembang dalam pemikirannya, melewati masa yang tidak sedikit, meninggalkan pengaruh-pengaruh di dalam akal, jiwa dan perasaan, lalu merubah pemahaman-pemahaman dan opininya, guncangan akhlaknya dan goyah pijakannya. Fundamentalisme atau ash-shahwah harus bisa berbuat aktif merubah diri sendiri, sehingga Allah akan merubahnya, sejalan dengan sunnah-Nya.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka..." (Ar-Ra'd: 11).

Fundamentalisme tidak hanya merubah golongannya sendiri, dan membiarkan semburan dan gigitan sekularisme serta filsafat-filsafat positifistik tetap menawan akal mereka serta menguasai perasaan mereka. Di samping itu, fundamentalisme tidak cukup mempengaruhi sekelompok orang dan membiarkan orang-orang menyusup khurafat dan menambah-nambahi agama mempermainkan akal dan perasaan mereka. Semua orang harus menerima dengan tulus kehadiran para

fundamentalis, amanat dan kesucian mereka dari segi akhlak, keandalan dan kemampuan mereka dalam kancah politik dan ekonomi serta manajemen, sebagaimana firman Allah;

... إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ...

Artinya: "...Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (Al-Qashash: 26).

Maksud "kuat" di sini dalam bidang keilmuan, keandalan, pengalaman dan kemampuan dalam bekerja. Sedangkan maksud "dapat dipercaya" di sini adalah sisi akhlak, semacam kehalusan rasa dan takut kepada Allah. Kehidupan tidak akan meningkat dan masyarakat tidak akan bangkit kecuali dengan akal yang kuat dan perasaan yang hidup.

4. Sejauh mana reaksinya terhadap orang-orang di sekitarnya dan reaksi orang-orang di sekitar terhadapnya. Gelombang fundamentalisme atau ash-shahwah harus sadar bahwa ia tidak boleh hidup di satu jazirah yang terpencil, tetapi ia harus hidup di alam yang berdekatan dengan pusatnya, berkembang lebih luas lagi dan seterusnya. Hingga akhirnya membentuk semacam satu Negara tersendiri, yang menurut para sastrawan digambarkan sebagai "sebuah desa yang besar". Dapat penulis katakan bahwa pada zaman sekarang sebagai akibat dari revolusi dalam dunia komunikasi, harus menjadi "Desa Kecil". Sebab "Desa Besar", apa yang terjadi di bagian timurnya tidak bisa diketahui kecuali setelah beberapa jam berikutnya oleh orang-orang yang ada di sebelah barat. Sementara kita tahu bahwa apa yang terjadi di mana pun dari penjuru dunia, langsung bisa diketahui seketika itu pula.

Membuka diri terhadap dunia merupakan urgensi yang tidak bisa diabaikan. Di dunia ini ada orang-orang Muslim dan ada orang-orang non-Muslim. Di antara orang-orang Muslim ada yang sejalan dan ada pula yang bertentangan. Yang sejalan adalah mereka yang percaya kepada para fundamentalis, dan di antara mereka ada yang menyangsikan kesanggupan para fundamentalis dalam mengemban tugas, dengan disertai kerelaan. Semua permasalahan ini menuntut

para fundamentalis beberapa makna: mereka tidak bisa mengisolir diri dari orang-orang yang ada di sekitarnya, harus menjalin hubungan dengan semua orang, harus bisa menghilangkan keraguan orang-orang yang menyangsikan, harus bisa menjawab berbagai macam pertanyaan, harus mengenyahkan syubhat, harus menghilangkan perasaan takut yang sering kali menghantui banyak orang tentang Islam, harus mendekati orang yang menunjukkan kedekatan dengan mereka, berteman dengan pihak lain, harus memiliki tenggang rasa di antara sesama manusia, siap mengadakan dialog dengan siapa pun yang berbeda pandangan dengan mereka di dalam maupun di luar, yaitu dialog dan berdebat dengan cara yang baik, seperti yang diperintahkan Allah.

Yang lebih penting sekarang adalah bagaimana kita memberikan gambaran tentang Islam yang bisa kita sampaikan kepada manusia. Di sana ada gambaran yang mempesona, yang tertolak, yang menggembirakan dan yang dihindari. Kita bisa merekrut orang di sekitar kita tentunya dengan gambaran yang menggembirakan. Di sana ada orang-orang yang menyampaikan Islam dalam gambaran yang membuat kulit jadi merinding karena seramnya, yang membuat badan jadi menggigil karena ketakutan, kewajiban-kewajibannya dan hati menjadi gemetar ketakutan karena mengingat semua itu.

Itulah gambaran Islam yang diseru kepada unsur lafziyah dalam akidah, kepada unsur bentuk dalam ibadah, unsur negatif dalam tingkah laku, unsur pengembangan dalam berpikir, unsur harfiah dalam tafsir, unsur zhahiriyah dalam fiqh dan unsur penampakan dalam kehidupan. Itulah Islam dengan wajah yang mengerut dan rona yang memberengut, yang hanya mengenal kekerasan dalam dakwah, menang sendiri dalam berdebat, kekakuan dalam bergaul dan kekerasan dalam bertutur kata.

Islam yang diinginkan adalah Islam periode pertama, Islam al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw dan sunnah ar-Rasyidun yang mendapat petunjuk sesudah beliau, Islam yang memberi kemudahan dan tidak menciptakan kesulitan, yang menggembirakan dan bukan yang membuat orang lain lari, yang lemah lembut dan bukan dengan

kekerasan, yang saling kenal-mengenal dan bukan saling memunggungi, yang toleran dan bukan yang fanatik.

Prospek Fundamentalisme Islam

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang “Perjalanan fundamentalisme” sesuai dengan topik yang diusulkan, terlebih dahulu Yusuf Qardhawi membatasi penegertian istilah yang sudah tersebar ke mana-mana, yaitu istilah “Fundamentalisme”. Yang pasti, bukan kita yang mendokumentir istilah ini, tetapi istilah ini disodorkan kepada kita yang datangnya dari dunia Barat, lalu merebak di media masa kita. Sebagaimana yang sudah diketahui, istilah ini muncul dalam lingkup masyarakat Barat yang beragama Nasrani ditujukan kepada para pemeluk agama Nasrani yang literal dan kaku, yang memprioritaskan hal-hal yang tekstual dari pada akal. Karena itu sebagian di antara mereka menolak hal ini, karena ada kecendrungan kepada peradaban kita, nilai-nilai risalah kita dan kebudayaan kita. Disamping itu, hal ini bisa menimbulkan keguncangan dan gesekan di antara dua orang yang berdialog, tatkala salah seorang di antara mereka menghendaki suatu istilah dalam suatu urusan, sementara lawannya menghendaki istilah lain yang berbeda. Hal ini persis seperti yang dikatakan Thariq al-Bisry.¹⁵

Ash-Shahwah merupakan istilah yang lebih pas. Memang inilah yang sebenarnya, tanpa diragukan lagi. Karena itu senantiasa lebih menonjolkan istilah ash-Shahwah (kebangkitan, kesadaran) untuk menggambarkan fenomena Islam kotemporer, karena inilah istilah yang bisa mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Kalaupun Yusuf Qardhawi tidak bisa mengingatkan bahwa ash-Shahwah ini perlu diluruskan perjalanannya dalam mengiringi pemikiran dan sikap, maka da'i ulama dan pemikir perlu juga melakukan hal serupa.

Al-Ushul dalam pusaka peninggalan kita. Memungkinkan bagi kita semua untuk menelusuri penggunaan istilah al-ushuliyah dengan

¹⁵ Lihat Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme...*, hlm. 16

melihat kosa katanya, yang menurut kita sama sekali bukan berasal dari Barat yang disusupkan kepada kita. Kalaupun akhirnya istilah ini muncul dari tempat yang jauh, namun dengan bahasa ilmu kita yang berbahasa Arab, istilah ini merupakan bentukan kata yang dinisbatkan kepada kata al-ushul (beberapa fundasi).

Kata al-ushul mempunyai tempat tersendiri dalam peradaban Islam. Istilah “Ushulul Fiqh” yang berarti dasar-dasar syariat. Dalam memperkenalkan sebagian ulama kita yang menonjol, biasa dikatakan, “Dia adalah seorang ulama al-ushulain.” yang artinya dia ulama ushuluddin dan sekaligus ulama ushulul-fiqh.

Setiap ilmu yang ada di kalangan kita mempunyai dasar-dasar yang terjamin. Ilmu akidah ataupun teologi mempunyai dasar-dasar, yang dalam mukaddimahnyanya menggambarkan teori atau penalaran, yang menjadi landasan bangunan di atasnya setelah itu.

Ilmu tafsir mempunyai dasar-dasar, begitu pula ilmu hadits dan fiqh. Dari himpunan ilmu-ilmu yang mempunyai dasar inilah terbentuk jalan ma’rifat yang berdasarkan syariat dalam Islam. Gambarnya adalah orang yang mendahulukan furu’ (cabang) daripada ushul, karena yang demikian ini merupakan celah dalam “Fiqh Prioritas” yang harus dikerjakan lebih dahulu ialah memantapkan ushul, kemudian memilah-milah cabangnya. Sebab cabang tidak akan bisa ditegakkan tanpa ada pokok atau dasarnya. Al-Qur’an telah mensifati kalimah thayyibah sebagaimana sebuah pohon yang bagus, akarnya kuat dan cabangnya menjulang di langit. Yusuf Qardhawi tidak menolak penggunaan istilah ini, sebab dengan menolak istilah ini, ada satu dari dua kemungkinan :

1. Entah diri kita yang hanya memperhatikan cabang dan tidak peduli terhadap pokok.
2. Entah diri kita yang hanya mengambang di permukaan, tidak menancap pada akar yang kuat dan tidak pula menjulang ke atas.

Dua pengertian ini tertolak. Tidak ada salahnya kita menerima suatu istilah yang memang penafsirannya selaras dengan diri kita dan sejalan dengan substansi risalah serta peradaban kita. Sedangkan pengertian fundamentalisme menurut versi kita, perlu bertanya “Apa

pengertian fundamentalisme yang hendak diperbincangkan ini, tepatnya apakah fundamentalisme Islam itu ?”

Maksudnya adalah kembali ke pokok, fundasi, dasar, atau akar menurut pemahaman Islam, pengalamannya dan dakwah kepadanya. Lalu apa maksud fundasi yang dikehendaki Islam? Menurut pendapat Yusuf Qardhawi dan juga pendapat orang-orang muslim selama empat belas abad, ada tiga fundasi, yaitu :

1. Fundasi dari segala fundasi adalah Al-Qur’an.
2. As-Sunnah an-Nabawiyah.
3. Ijma’ (kesepakatan bersama).

Ini jika dilihat “fundasi” dengan pengertian sumber rujukan, tapi jika melihat “fundasi dengan pengertian asas, dasar dan sendi, maka akan didapatkan bahwa kata ini bisa berarti empat hal yang fundamental, yaitu :

1. Keyakinan-keyakinan yang menjadi landasan bangunan iman, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari akhirat. Rukun-rukun berbagai ibadah praktis yang fundamental dalam Islam, yang menjadi landasan Islam, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan Haji.
2. Ketentuan-ketentuan syariat yang sudah pasti, yang dibawa Islam.
3. Nilai-nilai akhlak dan peradaban.

Fundamentalisme yang benar ialah yang komitmen terhadap semua fundasi ini, baik dari sisi pemahaman, keyakinan, pengalaman maupun dakwah, sekalipun mungkin di sana ada kerancuan yang besar dan perbedaan yang nyata antara keutamaan-keutamaan fundasi dalam masalah-masalah ini. Fundamentalisme menurut pemahan ini memiliki nilai tersendiri, bukan merupakan tuduhan dan kejahatan.

Dapat dikatakan, “Kalaupun berpegang kepada Islam secara benar, dakwah kepadanya, membela prinsip dan kehormatannya, dianggap sebagai “Fundamentalisme”, maka biarlah orang-orang yang merasa keberatan mau memberi kesaksian, bahwa kita adalah para “Fundamentalisme”. Sedangkan jika di lihat dari segi kelompoknya, Yusuf Qardhawi mengatakan kelompok-kelompok fundamentalis itu terdiri dari empat kelompok:

1. Kelompok Takfir

Kelompok ini pertama kali muncul di Mesir. Mereka mempersepsikan pemikiran untuk mengafirkan masyarakat atau manusia secara keseluruhan. Dalam buku Yusuf Qardhawi *Ash-Shahwah al-Islamiyah Bainal Jubud wat Taharruf*, dikatakannya dengan jelas, bahwa awal mula munculnya kelompok ini berangkat dari sel tahanan perang, karena orang-orang yang dijebloskan ke sana harus mengalami siksaan yang sangat keras. Karena itu, mereka berkata, "orang yang menyiksa mereka, karena dakwah, tidak mungkin disebut mukmin. Mereka adalah orang-orang kafir. Kelompok ini merupakan kelanjutan atau kepanjangan dari jama'ah Khawarij.

2. Kelompok Garis Keras

Kelompok ini melihat penggunaan kekerasan dan senjata untuk menghadapi kebatilan yang mereka yakini dan merubah kemungkaran seperti yang mereka lihat, sekalipun mungkin tidak sekeras apa yang dinyatakan kelompok takfir. Pada dasarnya kekerasan kelompok ini lebih tertuju kepada para penguasa yang menjalankan roda kekuasaan tidak berdasarkan hukum yang diturunkan Allah, yang menyingkirkan hukum-hukum syari'at Islam, yang menggantikan kedudukan syari'at Islam ini dengan hukum-hukum positif. Ada dua hal yang menjadi landasan mereka untuk menggunakan kekerasan, yaitu: *Pertama*, kewajiban jihad menghadapi siapa pun yang menghalangi pelaksanaan fardhu Islam yang nyata dan pasti dari berbagai fardhunya, seperti fatwa yang dinyatakan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah. *Kedua*, keharusan merubah kemungkaran dengan kekuatan, atau dengan tangan siapa pun yang sanggup melaksanakannya.

3. Kelompok Literal dan Jumud

Kelompok lain yang termasuk fundamentalis, dikenal dengan kelompok jumud dalam pemikiran, literal dalam fiqh, mencari yang sulit dalam fatwa, keras dalam berdakwah dan tidak mau mencari ketenaran dalam pergaulan. Mereka mengingkari tajdid (pembaharuan) dalam agama, ijihad dalam fiqh yang mudah dalam fatwa, kabar yang mengembirakan dalam dakwah, tidak membuat keseimbangan antara beberapa nash yang parsial dan tujuan syari'at yang umum, lalu

akhirnya mereka bersikap keras terhadap orang lain dan menekan orang-orang yang dihadapi. Kata-kata yang seringkali mereka ucapkan adalah haram atau bid'ah, disertai sikap keras yang ada dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan orang-orang salaf yang shahih, yang menyatakan pengharaman. Mereka inilah yang Yusuf Qardhawi sebut dalam beberapa buku dengan kelompok "Ahlu Zhahir aliran baru". Mereka mengambil kejumudan para ahlu Zhahir, padahal mereka tidak memiliki keluasan seperti ilmu ahlu zhahir yang terdahulu.

Masalah-masalah yang menjadi inti perhatian kelompok ini, bukan terletak pada masalah-masalah yang terus berkembang, yang berkaitan dengan eksistensi umat dan mempertahankannya agar tetap menjadi umat Islam, tetapi mereka sibuk mengurus bentuk, tanpa memperhatikan substansi, memperhatikan selubung dan mengabaikan rupa dan hakikat, memperhatikan selubung dan mengabaikan kandungan. Memprhatikan hal-hal yang diperdebatkan dan mengabaikan hal-hal yang sudah disepakati.

Mereka mengeluarkan berbagai pendapat yang sangat memberatkan orang-orang muslim. Mereka mengaharmkan pergi dan menetap di Negara Barat, sekalipun ada keperluan yang penting karena tuntutan zaman dan karena sebab-sebab tertentu, begitu pula mengambil tenaga orang asing, karena yang demikian ini menurut mereka dianggap sebagai wala'. Sementara Allah juga melarang wala' kepada mereka.

4. Kelompok yang mengambil jalan pertengahan dan berpijak kepada pola kemudahan tajdid.

Kelompok ini adalah kelompok yang paling banyak pengikutnya, paling luas pijakannya, paling mantap dan paling lama umurnya, yaitu kelompok *al-Wasathiyahul Islamiyyah*, yang menggambarkan jumbuh terbesar dari orang-orang yang disebut "Fundamentalis". Mereka disebut pula dengan istilah *ash-Shahwah al-Islamiyyah*. Kelompok atau arus inilah yang selalu Yusuf Qardhawi dengungkan dan Yusuf Qardhawi yakin inilah yang bisa menggambarkan Islam yang sebenarnya, dari ilmu maupun amal, yang didasarkan kepada tiga unsur terpenting: manhaj membuat yang lebih mudah, masalah tajdid dan

ijtihad.

Oleh karena itu, yang terpenting di sini menurut Yusuf Qardhawi, kita tidak boleh jumud dan menutup diri, sehingga dengan begitu kita membuat hidup ini mandeg bagi kita, menzalimi agama dan diri kita. Kita tidak boleh mengabaikan, sehingga pamor dan kekhususan kita menjadi hilang. Lalu kita menjadi seperti orang lain. Ijtihad pada zaman sekarang, merupakan keharusan yang diwajibkan agama, kebutuhan untuk menjaga kehidupan. Hanya saja, ijtihad ini harus dilakukan orang-orang tertentu yang berkompeten di bidangnya masing-masing, bukan dengan membuka pintunya bagi setiap orang yang mengaku berdakwah kepada Allah. Juga tidak boleh berijtihad di area yang pintunya memang tertutup, yang tidak menerima ijtihad dan yang menjaga umat agar tidak mencair.¹⁶ Sekarang kita sampai kepada pertanyaan yang inti dari pembahasan ini: bagaimakah kelanjutan fundamentalisme dan masa depannya? atau kita dapat merubah susunan kalimat ini menjadi: Bagaimana kelanjutan Ash-Shahwah Al-Islamiyah?

Andaikan pertanyaan ini dilontarkan pada tahun delapan puluhan, jawabnya tentu masih membersitkan secercah harapan dan mengabarkan berita baik tentang masa depannya yang gemilang dan hari esoknya yang penuh harapan. Sebab kata ash-shahwah selalu memenuhi pendengaran dan penglihatan pada saat-saat itu, disampaikan dalam berbagai forum ilmiah, pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan jihad.

Proses ash-shahwah sejak sebelumnya sudah sering kali menghadapi serangan dari pihak musuh, yaitu dari haluan kiri yang Marxis dan dari haluan kanan yang liberal. Tetapi zaman sekarang kondisinya sudah jauh berubah, hingga ada sebagian orang yang dirundung putus asa hanya melihat kelanjutan yang hitam dan kelam. Tungku pembakaran sudah disediakan para da'i Islam di berbagai Negara, dan tanda-tandanya sudah mulai tampak. Musuh-musuh ash-

shahwah, atau sebutlah fundamentalisme, sanggup membungkam gerakannya, sehingga jurang pemisah antara kelompok ini dengan penguasa semakin lebar. Antara kedua belah pihak seringkali terjadi bentrokan, yang biasanya akan dimenangkan pihak penguasa.

Musuh-musuh yang cukup terampil dan pintar ini sibuk mencari lubang-lubang atau titik-titik lemah di barisan ash-shahwah. Dan titik-titik lemah inilah mereka masuk, lalu mendorong para pendukungnya untuk terjun dalam peperangan yang sama sekali tidak diperlukan dan tidak ada manfaatnya, selain hanya untuk menghancurkan kekuatan kemanusiaan, materi, nilai-nilai spiritual, jama'ah dan umat. Di sini yang mengalami kerugian justru Islam dan yang untung besar adalah musuh.

Pembahasan ini bukan merupakan penafsiran konspiratif dari sekian banyak peristiwa, tetapi sekedar membaca kejadian dan bukti-bukti yang memang seringkali terjadi. Yang demikian ini tidak berarti para pemimpin as-shahwah boleh lepas tangan dari tanggungjawab. Siapakah di antara pemimpin berbagai kelompok rakyat Afghanistan yang tidak merasa terbebani tanggungjawab dengan adanya pembantaian, perampasan dan pembinasaan?

Sekalipun begitu kita tidak bisa berkata seperti itu tentang apa yang terjadi di Aljazair. Sebab bagaimana pun juga para pemeluk Islamlah yang menjadi sasaran serangan. Mereka inilah yang hak-haknya terampas seperti yang seringkali diusulkan untuk diadakan pembaruan. Jalan mereka dipotong dengan menggunakan kekuatan yang dahsyat, lalu mau tidak mau mereka terseret kepada aksi kekerasan, sekedar untuk mendapatkan haknya. Akhirnya aksi kekerasan merajalela dan semakin meningkat, hingga menjurus kepada keadaan yang sulit diterima, dari sisi syariat maupun perundang-undangan. Yang bodoh sudah bercampur dengan yang pintar, sehingga sulit diketahui siapa yang harus bertanggungjawab terhadap kejadian ini, yang telah menamakan puluhan dan ratusan orang sipil yang tidak berdosa. Tidak ada jalan keluar dari aksi kekerasan dan pertumpahan darah ini kecuali dengan kembali kepada iklim yang lebih bebas dan transparan. Harus ada dialog yang melibatkan masing-masing pihak

¹⁶ *Ibid*

untuk mencari cara penyelesaian. Jika tidak, ceceran dan aliran darah akan terus terjadi.

Termasuk pula ash-shahwah yang bisa masuk ke sistem pemerintahan, seperti yang terjadi di Sudan dan Iran, ternyata tidak lepas dari konspirasi syetan yang dinyatakan secara terbuka. Sudah dipersiapkan suatu strategi untuk menghadapi Sudan, dan lainnya tinggal menunggu. Tak jauh bedanya dengan Iran. Ancaman sudah diarahkan ke dua Negara ini. Tujuan yang diharapkan atau langkah yang sudah dirancang ialah menghidupkan peperangan berlatar belakang agama, antara Sunnah dan Syi'ah. Semua kekuatan diarahkan agar terjadi pertempuran yang berkobar, sehingga membakar yang subur yang kering dan tidak ada yang bisa memetik keuntungan setelah itu kecuali musuh umat ini.

Berbagai gerakan Islam di berbagai Negara mendapat serangan keras, sehingga tulang punggungnya remuk dan hancur persatuannya. Sementara dunia yang tahu hal ini hanya diam membisu dan tak beraksi sedikit pun. Mungkin hanya sebagian kecil gerakan hak-hak asasi manusia yang berani mengungkap penyiksaan dan tekanan yang dilakukan dalam penjara atau kamp. Memang dunia ini merupakan penjara bagi pemeluk Islam, sehingga mereka tidak punya hak untuk berbuat dan bersuara, lebih lagi berusaha mempertahankan diri dengan menjelaskan apa yang terjadi atau sedikit bersuara.

Israel mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyulut peperangan melawan fundamentalis Islam, yang tak di satu negara pun para pendukungnya boleh mendirikan partai resmi, memakai nama seperti yang dikehendaki dan menghimpun manusia di sekitar pemikirannya. Alasannya, tidak boleh ada partai yang didirikan atas dasar asas agama. Sementara pada saat yang sama mereka memperbolehkan partai yang didirikan tanpa asas agama sama sekali. Silakan engkau perhatikan hal ini dan silakan engkau heran sendiri. Bagaimana mungkin agama yang dipeluk seseorang menjadi sebab pelarangannya mendapatkan hak politik, sementara pada saat yang sama seorang ateis dan tanpa agama diperbolehkan?

Sekalipun cobaan yang dihadapi arus Islam fundamentalis terus

bertubi-tubi, toh saya sama sekali tidak merasa putus asa terhadap masa depannya. Menurut hemat saya, hanya arus inilah yang sanggup memijarkan kekuatan umat dan mendorongnya untuk bangkit dan berkembang, dengan suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih cepat sekian kali lipat dari pada kekuatan biasa yang pernah ada. Hanya arus inilah yang mampu mengemban risalah peradaban yang khusus bagi umat, yang sanggup berkorporasi dan berjihad di jalannya.

Di sini kami sebutkan bahwa berbagai kekuatan yang memusuhi Ash-Shahwah al-Islamiyah di luar dan para kaki tangannya yang ada di dalam, memang memungkinkan untuk mendapatkan kemenangan dalam peperangan local antara mereka dan ash-shahwah. Tetapi ini sama sekali bukan merupakan kemenangan telak dan penghabisan, sebab hal ini bertolak belakang dengan tabiat sesuatu dan hakikat sejarah dan kenyataannya. Itu hanya sekadar kemenangan temporal, karena sebentar atau lama kekuatan Islam sudah kembali pulih seperti sedia kala, banyak orang yang berhimpun kembali dan muncul pula ash-shahwah yang lain.

Inilah pengalaman yang pernah kita lalui. Gerakan al-Ikhwanul-Muslimin dibabat habis di Mesir pada masa kerajaan. Para pemuka dan pemimpinnya dibunuh di tangan pemerintah. Lalu gerakan itu muncul kembali dan justru menjadi semakin kuat dan sangat berpengaruh. Kemudian gerakan ini dibabat lagi pada masa revolusi. Maka muncul komentar: hamparan permadannya sudah digulung, baranya sudah menjadi pasir. Tapi tak seberapa lama kemudian para tokoh revolusi berubah menjadi generasi ash-shahwah.

Banyak kekuatan eksternal yang memusuhi fundamentalisme Islam, karena didorong berbagai sebab yang tidak bisa ditutup-tutupi, yaitu karena dengki, takut dan rakus. Tetapi saya ingin memusatkan pada kekuatan internal saja.

Di sana banyak orang Muslim atau menisbatkan dirinya kepada Islam, yang justru menentang fundamentalisme beserta lembaga-lembaga pendidikan yang ditangani dan bimbingan-bimbingannya, yang keras maupun yang sedang-sedang. Bahkan tidak jarang mereka melancarkan permusuhan secara terang-terangan.

Dalam level pemikiran, di sana ada pula orang-orang yang memusuhi fundamentalisme, karena mereka membawa corak-corak pemikiran yang memang berbenturan dengan Islam, baik dalam akidah atau konsepsinya, dalam syariat dan hukum-hukumnya, dalam nilai dan gambaran-gambarannya.

Mayoritas di antara mereka ini adalah orang-orang yang cenderung ke Barat atau “Westemis” yang tidak mengetahui hakikat-hakikat Islam, tidak berhubungan dengan sumber-sumber peradaban Islam yang murni, tidak mau tawadhu’ untuk mencari ilmu dari sumbernya, mereka hanya bertanya kepada ahli zikir yang tidak tahu apa-apa, sehingga mereka selalu berburuk sangka terhadap masa lalu orang-orang muslim, sebagaimana mereka berburuk sangka terhadap masa depan orang-orang muslim dan yang ada pada zaman sekarang. Persepsi mereka ini ditambah lagi dengan sikap mayoritas orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada fundamentalisme atau yang memang ada hubungannya dengan fundamentalisme, yang kurang pas dalam menggambarkan Islam, yang bertingkah laku kurang baik dengan mengatas namakan fundamentalis. Siapa pun yang buruk persepsi dan pemahamannya, maka tidak akan mungkin menjadi baik tingkah lakunya. Dikatakan dalam pepatah Arab, ”engkau tidak akan bisa memetik buah anggur dari jaring”.

Banyak di antara mereka (orang-orang yang memusuhi fundamentalisme) yang hanya taklid kepada ‘Syaikhnya’ di Barat, disadari atau tidak disadari, sementara ‘Syaikh’ mereka itu memberikan gambaran yang menakutkan tentang Islam, terutama Islamnya seorang fundamentalis dan yang menganggapnya sebagai musuh pengganti setelah ambuknya komunisme dan bubarnya Uni Soviet. Mereka menamakannya dengan istilah “bahaya hijau” setelah lenyapnya “bahaya merah”, yang mirip dengan istilah ”bahaya kuning” yang dikaitkan dengan cina.

Perlu diwaspadai golongan Westemis yang tidak percaya terhadap kesucian sumber-sumber Islam dan unsur ilahy dalam al-Qur’an, bahwa al-Qur’an itu turun dari sisi Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Mereka hanya percaya kepada rentetan sejarahnya

saja, bahwa memang sejarah ini pernah terjadi, berpengaruh terhadap kenyataan kehidupan dan peradaban jahiliyah. Menurut mereka nash al-Qur’an dan Nabawiy menimbulkan pengaruh yang sangat besar.

Kesimpulan

Belakangan ini, nalar kesadaran kita dibenturkan dengan berbagai label Islam yang diikuti dengan nama seperti *fundamentalisme Islam, militan, radikal, teroris, modernis, liberalis, dan sekularis*. singkatnya, berbagai nama tersebut sudah sangat umum dipakai dalam mengkaji dan mengulas Islam modern. Fundamentalisme, lebih tampil sebagai gerakan-gerakan politik yang berbasis simbol-simbol dan komponen-komponen agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan politik dan sosio-ekonomi serta mencoba menciptakan tatanan dunia baru berdasarkan ekspresi tatanan Tuhan menggantikan tatanan dunia sekuler. Ketidakpuasan politik merupakan faktor yang utama bagi munculnya fundamentalisme Islam. Para pemimpin gerakan-gerakan Islam, tidak diragukan, menjadikan Islam sebagai satu gerakan politik dengan satu kosa kata politik. Yusuf Qardhawi, selalu tertuju kepada *al-Washa Thiyatul Islam (jalan tengah Islam)* yang mana kelompok ini berlandaskan kepada upaya mencari yang lebih mudah dan yang memadukan antara keaslian dengan pembaharuan.

Bibliografi

- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam kotemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- _____, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Brouwer, Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986)
- Esposito John L., *Ensiklopedi Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Garaudy, *Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, (Bandung, Mizan, 1993)

Susiana, *Fundamentalisme Islam dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*

Qardhawi, Yusuf, *Pedoman Bernegara*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999)

_____, *Al Siyasah Al Syar'iyah*, (Mesir: Maktabah, 1417)

_____, *Al-Fatwa Baina Indhibit Swat Tasayyub*, (Mesir: Makhtabah, 1997)

_____, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2000)

_____, *Masa Depan Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997)

_____, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987)

RM Burrell, *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Sa'd, Syaikh Khalid, *Khutbatus-Syaikhul Qardhawi*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2003)

W.C. Smith, *Modern Islam in India*, (Lahore: Ashraf, 1963)

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Ma'fhum al-nash*, (Beirut: al-Arabiyyah, 1986)